

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua khas Indonesia dan dianggap sebagai proses panjang pendidikan di Nusantara yang memiliki corak keaslian (*indigenous*).<sup>1</sup> Dalam sejarah perjalanan pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis dan mengakar kuat dengan masyarakat sekitar pada mulanya dan berkembang dikenal ke berbagai daerah lintas propinsi di nusantara bahkan mancanegara di sebagian pondok pesantren terutama daerah Jawa.<sup>2</sup>

Hingga kini setidaknya dikenal tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu sekolah, madrasah dan pesantren. Padahal sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis, dikenal beberapa lembaga pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah seperti surau, dayah, dan pesantren. Diantara lembaga tradisional itu yang paling mampu bertahan terhadap perubahan dan perkembangan zaman adalah pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang seringkali terfokus pada ketokohan sentral pengasuhnya sebagai *role model* para santri. Pesantren dibentuk

---

<sup>1</sup> Dunia pesantren menurut Azyumardi Azra adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. sedang menurut Nur Choliz Madjid pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia yang secara historis tidak hanya identik dan akrab dengan makna keislaman tapi juga mengandung arti keaslian pendidikan Indonesia. Azyumardi Azra, *Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, ( Jakarta: Logos 2002), hlm 107. Lihat juga *Bilik- Bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

<sup>2</sup> Sebagai contoh misalnya di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur, ada beberapa santri berasal dari Malaysia di pondok Induk. dan yang terbaru ada santri putri berasal dari Singapura yang tinggal di asrama putri yang diasuh K.H. Hasib Wahab dan Ibu Nyai Fatimah Hasib, selain untuk belajar pendalaman ilmu-ilmu keagamaan khas pesantren santri putri dari luar negeri ini juga memilih sekolah formal di MA unggulan Wahab Hasbullah, Lihat <https://www.santrionline.net/2018/02/dara-cantik-dari-singapura-perdalam-ilmu-agama-islam-di-pondok-pesantren-tambakberass.html>, diakses 05 April 2019

untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>3</sup> Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren secara legal, diakui oleh semangat Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara pendidik dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk dibangunlah masjid yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam pertama, setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermacam-macam dengan nama dan berbagai karakter yang berbeda tetapi hakikatnya sama yaitu sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama, perbedaan nama dipengaruhi oleh tempat dan asal daerah setempat.<sup>5</sup>

Pada tahap selanjutnya, pesantren berkembang dengan begitu pesatnya menjadi benteng moral dan sentral pendidikan agama di Indonesia. Pesantren yang merupakan cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dianggap telah menjadi *ikon* masyarakat dalam mencanangkan ideologi pendidikan di Indonesia. Nuansa kekhasan tersebut selalu melekat dan semakin dan semakin mengukuhkan tradisi pendidikan pribumi Indonesia yang mempunyai tingkat otensitas yang tidak diragukan lagi.<sup>6</sup>

Bahkan Nurcholis Madjid berargumen seandainya negeri kita tidak mengalami penjajahan maka pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren sehingga yang muncul adalah universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem dan nama-nama pesantren besar lain yang tersebar di nusantara. Hal ini bukan tanpa alasan, karena secara historis

---

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6

<sup>4</sup> Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, hlm. 15.

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014) hlm

<sup>6</sup>. Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004) hlm. 2.

pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman dan keindonesiaan, akan tetapi juga mengandung makna keaslian budaya Indonesia. Karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.<sup>7</sup>

Selanjutnya akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan dinamisasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

Sebagai sebuah lembaga dan institusi pendidikan, pesantren tumbuh dan berkembang dari masa ke masa mulai dari bentuk dan sistemnya yang sederhana pada era awal kemunculannya hingga pesantren yang memiliki lembaga dan unit sosial yang kompleks. Secara umum pesantren terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.<sup>9</sup> Di antara kelima unsur tersebut, kiai sebagai pengasuh (*leader*) menempati posisi sentral yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pesantren. Seorang kiai adalah pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada setiap acara yang digelar di dalam pesantren.

Pondok pesantren memiliki karakter yang membedakan dengan institusi pendidikan atau institusi sosial yang lain. Karakteristik yang membedakan

---

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.3.

<sup>8</sup> M. Dawam Raharjo, "*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*", Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 2003), hlm. Vii.

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 44-60.

pesantren tersebut antara lain adalah karakter bangunan yang dimiliki oleh pondok pesantren.<sup>10</sup> Pondok pesantren dengan kompleks yang di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama untuk santri, dan sekolah tempat belajar santri.

Pada tahap selanjutnya perkembangan pondok pesantren yang secara historis terdiri atas lima pola, yang secara berurutan unsur-unsurnya berkembang dari yang paling sederhana hingga variatif. Pola-pola itu antara lain: Pola kesatu, terdiri dari bangunan masjid sederhana dan kiai; pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kiai/pengasuh, pondok; pola ketiga, terdiri dari masjid, rumah tempat tinggal kiai, pondok dan madrasah; pola keempat, terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan dan kreativitas santri; pola yang kelima dari proses perkembangan pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung perkantoran.<sup>11</sup>

Perkembangan tersebut harus dan sangat penting bagi kelangsungan pesantren sendiri. Namun demikian, ternyata dalam perjalanan sejarah pendidikan pesantren di Indonesia tidak sedikit pesantren yang sepi peminat bahkan gulung tikar karena gagap terhadap cepatnya perubahan yang terjadi tanpa diimbangi oleh berbagai penyesuaian yang harus dilakukan pesantren seperti konsep kepemimpinan kharismatik saja tanpa mempersiapkan generasi kepemimpinan yang lebih responsif dan memahami manajerial yang baik tapi justru menutup diri dari interaksi dengan dunia luar dan curiga pada setiap tawaran perubahan. Padahal pada hakekatnya pendidikan Islam memiliki begitu banyak model, baik yang berupa pendidikan sekolah maupun pendidikan non-formal seperti pengajian. Kesalahan memahami kenyataan ini hanya akan mempersempit pendidikan Islam itu sendiri.<sup>12</sup>

Mengingat bahwa fungsi pendidikan, termasuk pendidikan pondok pesantren adalah menyiapkan para siswa/santri menghadapi masa depan yang

---

<sup>10</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, edisi 2* (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 1

<sup>11</sup> Pada awalnya, unsur-unsur pondok pesantren sangat sederhana, hanya terdiri atas kiai, santri dan bangunan rumah kiai yang berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an. Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 104-109.

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, dalam kedaulatan rakyat Pendidikan Islam harus beragam* (Jakarta : The Wahid Institute, 2006), hlm. 226.

penuh dengan tantangan perubahan, maka watak pendidikan harus dinamis dan selalu terbuka terhadap segala macam hal baru yang bermanfaat untuk bekal hidup para santri. Di samping itu mengingat bahwa pondok pesantren itu selalu berada di tengah-tengah sosio-kultural yang terus berubah dan berkembang dengan berbagai macam tuntutan, maka pondok pesantren harus relevan dengan realitas lingkungan dan tingkat kebutuhan yang dihadapinya. Selain itu, karena proses pendidikan itu dilakukan oleh banyak lembaga atau kelompok, yang tawaran dan tujuannya hampir sama, maka penyelenggaraan pendidikan itu bersifat kompetitif

Selanjutnya dalam proses perkembangan pendidikan secara umum di Indonesia telah terjadi dinamika tajam di masyarakat, di mana pesantren dihadapkan pada pilihan mempertahankan tradisi salafiyah murni tanpa memasukkan unsur-unsur sekolah umum di satu sisi dan mengadakan perubahan dengan menerima hal-hal yang baru bagi kalangan pengasuh pesantren salaf, atau membuka diri terhadap berbagai perubahan sosio kultur yang terjadi termasuk didalamnya penyediaan pendidikan yang mampu menyediakan dan menjembatani harapan dunia kekiniaan dengan mengadosi unsur-unsur yang ada pada sekolah modern seperti metode pengajaran, kurikulum, model kepemimpinan pengasuh, termasuk pendidikan keterampilan atau sekolah-sekolah kejuruan. Dengan cara begitu agar pesantren tetap eksis menjadi pilihan orang tua wali ditengah modernisasi dan kompleknya pilihan-pilihan pendidikan.

Dengan demikian dunia pesantren yang nyaris dipahami oleh masyarakat sebagai dimensi yang tidak berubah, yang selama ini dianggap sebagai simbol kejumudan (*stagnan*), pada kenyataannya memiliki dinamika perkembangan yang dinamis, bisa berubah, mempunyai dasar-dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.<sup>13</sup> Untuk itu perlu adanya usaha serius dengan cara melakukan ijtihad pendidikan sebagaimana yang ditawarkan K.H. Abdurrahman Wahid, yaitu menggalakkan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap

---

<sup>13</sup> Rohadi Abdul Fatah, M. Tata Taufiq dan Abdul Mukti Bisri, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan; Dari Tradisional Modern Hingga Post Modern* (Jakarta: PT Listafariska Putra Jakarta, 2005), hlm. iii

lebih sempurna.<sup>14</sup> atau dalam bahasa lain ungkapan ini terkenal dengan maqolah “*al-muhafadzah alal qodiimis-sholah wal-akhdu bil-aljadidil al-aslah*”, “membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif”. Dengan ini Gus Dur ingin menegaskan bahwa pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan.

Dengan demikian pesantren tak perlu merasa rendah diri dan merasa tidak mampu dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan untuk peningkatan kemajuan pendidikannya dengan memasukkan sekolah umum di dalam pondok pesantren. Dengan melalui penyesuaian dan peningkatan profesionalisme cara kerja, pesantren tentu akan dapat mengemban amanat pengelolaan pendidikan dengan baik. Bahkan dengan kekhasan yang ada pada pesantren di mana para santri (siswa) dapat terbiasa hidup berswadaya dan mandiri, idealisme moral, dan kebiasaan untuk hidup serba sederhana justru akan menjadi nilai lebih bagi pesantren dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum diluar pesantren yang tidak terintegrasi dengan pesantren.<sup>15</sup>

Sehingga dalam merancang dan menyiapkan visi, misi dan strategi pendidikan Islam telah memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan.<sup>16</sup> umat Islam termasuk secara khusus dari kalangan pondok pesantren ditantang untuk berfikir dan bekerja keras lagi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai pesantren Abdurrahman Wahid*, Cetakan III (Yogyakarta : LkiS, 2010), hlm, 53

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan, ...op.cit...* hlm. 69-70.

<sup>16</sup> Era globalisasi adalah proses integrasi internasional sebab kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi sehingga terjadi pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Globalisasi tidak selalu berdampak positif di antara dampak negatif globalisasi adalah sebagai berikut: Lahan kritis, sumber air, populasi, penciptaan lahan pertanian, pengangguran, HAM, ekonomi makro, persenjataan, panas global, tuna wisma, penggunaan bahasa, kemiskinan, kelaparan, hamil diluar nikah, kepadatan penduduk, peningkatan isu global, tindakan antisipasi terhadap bencana alam, ketegangan SARA, obat bius serta penyalahgunaanya. Globalisasi mengandung makna “*embrucing the whole of a group of item*” artinya suatu proses dimana sekat-sekat sektoral domestik tidak menjadi penting dalam rangka membentuk peradaban dunia yang dapat diakses oleh semua bangsa. Ciri-ciri dari globalisasi yaitu pertama; kurang memperhatikan nilai spiritual, kedua; hidup *materialistik-empirik*. Lihat Jalaludin, “Konseptualisasi Pendidikan Islam di Era Global”, dalam *Conciencia* (Vol 3, No 2, 2003), hlm. 34-37. Abdurrahmansyah, “Sinergi Pendidikan Budi Pekerti di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Era Global”, dalam *Ta’dib*, (Vol. 4, No 2, 2001), hlm. 66.

yang sesuai dengan zamannya diperlukan pemikiran yang konstruktif serta adanya sikap terbuka terhadap gagasan yang datang dari manapun datangnya dengan tetap berpedoman pada kaidah mempertahankan nilai-nilai lama yang sudah baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik dan memiliki nilai masalah lebih besar. Dalam konteks latar belakang masalah inilah kiranya penting sekali mengetahui konsep besar tokoh-tokoh pemikir Muslim pendahulu dalam merumuskan konsep pendidikan khususnya pesantren termasuk konsep dan pemikiran pondok pesantren dalam pandangan K.H. Abdurrahman Wahid, tokoh yang lahir dan besar di pesantren dengan latar belakang pendidikan yang kompleks akan menunjukkan kekhasan pandangannya.

### **B. Batasan Masalah**

Pembahasan dari penelitian tesis ini akan difokuskan pada corak pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan pondok pesantren agar bisa *survive* dan selaras dengan kemajuan zaman dalam menjawab berbagai problem kemasyarakatan. Pemikiran tersebut tertuang dalam kumpulan artikel yang ditulis oleh K.H. Abdurrahman Wahid dalam berbagai artikel di berbagai jurnal dan media masa diantaranya adalah buku yang dikumpulkan oleh editor Hairus Salim Hs yang berjudul Menggerakkan Tradisi, Prisma Pemikiran Gus Dur, kumpulan artikel yang ditulis oleh Gus Dur dan diterbitkan Jurnal Prisma dan sudah diterbitkan kembali oleh penerbit LKis, Bunga Rampai Pesantren CV Darma Bhakti, dan tentunya berbagai buku yang relevan dengan pokok bahasan yang ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid dan buku-buku lain dari para tokoh pendidikan maupun temuan di lapangan di mana sang tokoh mengabdikan dirinya dalam pendidikan

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pemikiran pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimanakah urgensi pendidikan pondok pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid di era global?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini memberikan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan corak pemikiran pendidikan pondok pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid
2. Mengetahui urgensi pendidikan pondok pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid di era global.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan perluasan pengetahuan tentang pendidikan pondok pesantren yang dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung secara bertahap hingga dewasa ini. Pemikiran pendidikan pesantren dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid ini akan bermanfaat bagi para pengasuh/pengelola atau manajer pondok pesantren dan pendidiknya baik di jalur formal, non-formal bahkan informal sekalipun dalam menghadapi pengaruh arus modern dan global saat ini. Sedangkan kegunaan penelitian ini secara aplikatif dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati pendidikan pesantren terutama bagi pangambil kebijakan untuk mempertimbangkan dan menerapkan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pondok pesantren.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Karena K.H. Abdurrahman Wahid adalah tokoh nasional yang *concern* di berbagai kegiatan dan organisasi, sudah sangat banyak berbagai penelitian tentang tokoh kita pada berbagai bidang kajian ditinjau dari pemikiran-pemikiran mengenai tema-tema besar. Begitupun penelitian yang membahas tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid berkaitan dengan pendidikan pesantren secara umum sudah ditemukan, akan tetapi kajian yang menyangkut pendidikan pesantren yang dibahas secara komperhensif yang mengacu pada karya-karya otentik yang kemudian dicari urgensi pemikiran tentang dinamisasi pendidikan pesantren di era global belumlah ditemukan. Diantara penelitian terdahulu yang sudah ada antara lain adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Slamet Untung dengan judul Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren era orde baru dalam *International Jurnal Ihya' 'Ulum Al-Din* Vol 18 No 1 (2016)



Masalah utama tulisan ini adalah bagaimana gagasan Abdurrahman Wahid tentang pengembangan pendidikan pesantren. Hal ini diuraikan menjadi sub-masalah utama, yaitu keberadaan pesantren dalam kerangka politik rezim Orde Baru, pandangan Abdurrahman Wahid tentang pesantren, dan dalam rangka pengembangan pendidikan pesantren.

Penelitian ini dirancang secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis hermeneutik dan isi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ketidakmampuan pesantren dalam menghadapi kekuasaan Orde Baru, kebijakan rezim non pro-pesantren, dan penekanan politik dan marginalisasi sistemik terhadap pesantren yang dilakukan oleh rezim Orde Baru menjadi faktor yang membuka jalan bagi kemunculan gagasan pengembangan pendidikan pesantren. Sementara itu, manifestasi umum dari kondisi pesantren yang stagnan dan memprihatinkan adalah faktor internal yang dihadapi pesantren saat itu. Untuk mengubah kondisi pesantren ini, maka ide inovatif, yaitu “dinamika pesantren” diperkenalkan.<sup>17</sup>

Karena hanya berupa jurnal penelitian tersebut tidak secara komperhensif menjelaskan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pesantren dan dibatasi pada pada keberadaan pesantren dalam era politik Orde Baru. Sedang tesis ini secara khusus akan membahas dan melacak seluruh pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang membicarakan tentang pendidikan pesantren kemudian disarikan dari pemikiran-pemikiran beliau yang visioner tentang respon yang harus diambil pesantren menghadapi globalisasi.

Mastuhu dengan “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren” (tahun 1994), meneliti enam pondok pesantren yang dijadikan obyek studinya, yaitu: PP Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, PP Salafiyah Ibrahimiyah Situbondo, PP Blok Agung Jajag Banyuwangi, PP Tebuireng Jombang, PP Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan, dan PP Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Dia berusaha memaparkan unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren dan mengungkap tentang nilai-nilai luhur yang dikandung

---

<sup>17</sup> Moh. Slamet Untung, *Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren era orde baru*, dalam *International Jurnal Ihya' Ulumuddin*, ( Vol 18 No 1, 2016) hlm. 87.

dalam unsure unsur tersebut; mana di antaranya yang perlu dikembangkan lebih lanjut, dipertahankan, diubah, dan sempurnakan atau diperbaiki lebih dulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional.

Di samping itu, Mastuhu mengungkap tentang dinamika sistem pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zamannya, yaitu kebutuhan pembangunan nasional lengkap dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang dibutuhkan.<sup>18</sup>

Musleh wahid, tahun 2012, berjudul inovasi kurikulum pesantren studi kasus tmi al-amien perenduan disertasi program pascasarjana IAIN Sunan Ampel surabaya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembaharuan dan pengembangan kurikulum pondok pesantren al-amin perenduan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola pengembangan kurikulum tmi al-amien preduan berbentuk kurikulum terpadu yang tidak ada pemilahan dan berlangsung selama 24 jam. Disamping itu, desain kurikulum di tmi al-amien preduan mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak didik (*student centered*), dan bersifat *life centered* (langsung berhubungan dengan aspek kehidupan).<sup>19</sup>

M. Ridlwan Nasir, menulis "Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng" (tesis tahun 1988), berusaha mengungkap sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Tebuireng yang meliputi: sistem pondok pesantren (sorogan dan weton), system madrasah (Madrasah Salafiyah Syafi'iyah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) dan sistem sekolah umum (SMP dan SMA A. Wahid Hasyim). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem madrasah merupakan sistem yang sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia hingga dewasa ini. Pondok pesantren Tebuireng selain mendidik para siswa/santri untuk menjadi orang yang kuat dalam Islamnya, juga mendidik agar mereka memiliki pengetahuan keduniawiaan sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem

---

<sup>18</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ( Jakarta : INIS, 1994), hlm. 7

<sup>19</sup> Musleh Wahid, tahun 2012, *inovasi kurikulum pesantren studi kasus tmi al-amien perenduan*, disertasi, ( Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012)

kehidupan di zaman modern, sehingga mereka benar benar tidak gagap dalam menghadapi dunia global yang selalu berubah, yakni siap pakai.<sup>20</sup>

Disertasi Ali Anwar tentang “*Pembaharuan Pendidikan di Pesantren*” (Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri) tahun 2003. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bertahannya lembaga pendidikan tradisional di Pesantren Lirboyo yaitu Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi’in ketika dihadapkan dengan lembaga yang lebih modern, yaitu MTs dan MA HM Tribakti al-Makhrussiyah dan SD, SMP, dan SMA ar-Risalah dikarenakan tiga hal. Pertama, lembaga pendidikan tradisional ini masih sesuai dengan kecenderungan sosio-kultural komunitas lingkungannya, yaitu masyarakat yang menganggap berfaham Ahlus Sunah wal Jamaah. Kedua, lembaga pendidikan tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. Ketiga, dikarenakan tradisi dan norma yang dikembangkan lembaga tradisional tersebut memungkinkan lestarynya kiai, maka lembaga pendidikan tradisional tersebut dipertahankan.<sup>21</sup> hal ini untuk menjaga nilai-nilai tradisional pesantren tetap terjaga yaitu sebagai tranmisi keilmuan Islam, pemeliharaan tradisi dan reproduksi ulama. Sedangkan lembaga formal lain untuk memenuhi harapan wali dan dunia kerja yang membutuhkan legalitas formal.

Penelitian tentang pondok pesantren yang berada di daerah Jember Jawa Timur yang dilakukan oleh Nurudin, yang dilaksanakan pada tahun 2014, dengan judul ‘*tranformasi sistem pendidikan pesantren [studi atas perubahan model di pesantren bustanul ulum bulugading bangsalsari jember]*, yang termuat dalam jurnal Fenomena, vol.13 no. 2 oktober 2014. Dalam temuan penelitian ini dijelaskan bahwa pondok pesantren sebagai sebuah wujud lembaga pendidikan masyarakat, yang sejak awal telah mampu mengakomodasikan berbagai macam bentuk perubahan, baik dalam segi stuktural maupun sistematik pengajaran setelah diamati, dinamisasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga

---

<sup>20</sup> . Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, ( Yogyakarta :Pustaka Pelajar , 2005), hlm. 3

<sup>21</sup> . Ali Anwar, *Dinamisasi Pendidikan Pesantren di Lirboyo Kediri*, ( Kediri : IAIT Press, 2008) hlm. 165-166.

ini mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat.<sup>22</sup>

Mahpuddin Noor yang ditulis dalam bukunya *Potret Dunia Pesantren* menjelaskan tentang sejarah panjang bagaimana keadaan pesantren dari masa dahulu sampai sekarang serta berbagai tantangan yang dihadapi pondok pesantren sejak zaman dahulu hingga pada era modern. Dalam kajian bidang pendidikan lebih menjelaskan keterlibatan pondok pesantren dengan pendidikan nasional terutama membahas pelaksanaan wajar pendidikan dasar untuk sekolah dasar dan lanjutan pertama yang berciri khas agama Islam diselenggarakan oleh Departemen Agama dengan sebutan Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah yang ada di lingkungan pondok pesantren.<sup>23</sup>

Secara umum dari beberapa tulisan para sarjana di atas, menurut penulis, tulisan mereka belum memberikan banyak informasi tentang tantangan pesantren di era modern, serta mendesain bagaimana seharusnya pendidikan pesantren dalam menghadapi era modern ini. Melalui penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana respek pesantren khususnya pendidikannya di era modern ini, sehingga pesantren yang diharapkan sebagai wadah perubahan sosial benar-benar bisa menempatkan posisinya. Tentunya dengan hasil pemikiran dari sosok K.H. Abdurrahman Wahid.

#### **F. Definisi Operasional Istilah**

Penelitian dengan judul di atas akan dijelaskan tentang istilah-istilah pengertiannya agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami makna istilah-istilah tersebut yaitu;

*Pertama*, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>24</sup> Berbagai pengertian dari

---

<sup>22</sup> Nuruddin, *Transformasi sistem pendidikan pesantren [studi prubahan model di psantren bustanul ulum bulugading bangsalsari jember]*, dalam Fenomena, vol.13,no. 2 oktober 2014.

<sup>23</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung:Humaniora, 2006), hlm 65.

<sup>24</sup> Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

pendidikan menurut An-Nahlawi sebagai berikut;

1. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan sasaran dan obyek.
2. Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah swt, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dialah yang memerlukan hukum dan tahapan perkembangan secara interaksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, serta kebahagiaannya.
3. Pendidikan menurut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan aturan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan itu fase demi fase.
4. Kerja pendidikan harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah swt, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan Din Allah.<sup>25</sup>

Pendidikan merupakan proses untuk memunculkan kemampuan anak didik yang dilakukan oleh pendidik dengan mengikuti sistem yang diatur secara jelas sehingga anak didik dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selanjutnya, Arifin menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt”.<sup>26</sup> Jadi, pendidikan merupakan sistem yang diikuti untuk mewujudkan kebutuhan-kebutuhan setiap manusia, jika sistem pendidikan tersebut tidak ada maka mustahil kebutuhan manusia akan terpenuhi, akibatnya kemampuan di dalam dirinya tidak dapat dikenali serta tidak mampu memanfaatkannya dengan baik. Dengan demikian pendidikan memberikan bimbingan kepada manusia untuk mengenali potensi yang dimilikinya dan mampu menggunakannya sesuai ketentuan hukum Allah swt.

*Kedua*, pesantren menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata pesantren berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji...”.<sup>27</sup> Menurut Dhofier, sebagaimana dikutip Anwar dalam disertasinya mengatakan bahwa “akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang ada pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga

---

<sup>25</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 5.

<sup>26</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 11.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus...op.cit.*, hlm. 878.

pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya.<sup>28</sup>

*Ketiga*, perspektif diartikan pandangan, sudut pandang.<sup>29</sup> Pengertian perspektif secara umum merujuk pada suatu perangkat nilai, perangkat gagasan, kerangka konseptual dan perangkat asumsi yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang sehingga akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang yang berada dalam kondisi tertentu.

*Keempat*, Abdurrahman Wahid, adalah tokoh Muslim Indonesia yang lahir dari kultur pesantren dengan persinggungan budaya yang luas di berbagai negara dengan sejarah pendidikan yang sudah lama. Tokoh ini merupakan mantan presiden keempat, mantan pemimpin PBNU serta cucu dari Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy’ari, pahlawan kemerdekaan RI sekaligus rais akbar NU pertama.

## **G. Kerangka Teori**

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Muhammad Jamin dalam Jurnal Islamika mengartikan sistem sebagai suatu himpunan dari obyek-obyek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang teratur atau saling bergantung. Suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem yang sendiri-sendiri.<sup>30</sup> Sejalan dengan pengertian di atas, dikemukakan beberapa makna sistem di antaranya, *pertama* sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama

---

<sup>28</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus...op.cit.*, hlm. 8722

<sup>30</sup> Ahmad Jamin, *Pendidikan Islam sebagai sebuah Sistem*, dalam Jurnal Islamika ( Vol 15, No 2, 2015), hlm. 178

berfungsi untuk mencapai tujuan. *Kedua* sistem merupakan merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Pengertian yang dikemukakan para ahli di atas mengandung persamaan bahwa sistem adalah suatu kesatuan atau totalitas dari sejumlah komponen atau unsur berdiri sendiri dan bekerja sama serta saling mempengaruhi satu sama lain yang terarah pada pencapaian suatu tujuan.

Pergerakan yang kontinyu dan berkesinambungan selalu menimbulkan dinamika, yaitu tenaga atau kekuatan yang menggerakkan dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika sistem juga berarti adanya interaksi dan interdependensi berkesinambungan dan terus-menerus yang bersifat dinamis. Dengan demikian, dinamisasi adalah upaya untuk selalu bergerak dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan merespon secara kreatif keadaan yang sulit.<sup>32</sup>

Dalam pandangan Gus Dur, sistem pendidikan pesantren harus melakukan “perubahan ke arah penyempurnaan keadaan’ yang mencakup dua hal, yakni menggalakkan nilai-nilai positif yang telah ada dibarengi dengan menambahkan nilai-nilai baru yang lebih sempurna. Jadi pemaknaan yang dikehendaki dalam dinamisasi sistem pendidikan pondok pesantren K.H. Abdurrahman Wahid. adalah “dinamisasi” perubahan ke arah penyempurnaan dengan bertumpu pada sikap dan materi yang telah ada sebagai dasar. Menurutnya, “dinamisasi” sebenarnya meliputi dua proses, yakni memanfaatkan kembali nilai-nilai hidup positif yang sudah ada di satu sisi, dan mengganti nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik di sisi lain. Proses penggantian nilai-nilai lama dinamakan “modernisasi”. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pengertian “modernisasi” sebenarnya telah tercakup dalam kata “dinamisasi”.<sup>33</sup> Kata “dinamisasi” menyiratkan dua aspek penting, yakni keberlangsungan (*continuity*)

---

<sup>31</sup> Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 57

<sup>32</sup> Meity Taqdir Qadratillah (Ketua Tim), *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 355.

<sup>33</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan...op.cit.*, hlm. 53.

dan perubahan (*change*). Sebagai seorang yang teguh memegang tradisi, Abdurrahman Wahid tidak menghendaki perubahan yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas tradisi sebagaimana dalam modernisasi.

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>34</sup> Pendidikan secara etimologis juga berarti proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>35</sup>

Dalam Khazanah Islam, terdapat sejumlah istilah yang merujuk kepada pengertian pendidikan seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, dan *tabyin*. Maksum dalam bukunya *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* berkesimpulan bahwa istilah *tarbiyah* dianggap lebih tepat karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Dia melanjutkan argumennya, walaupun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi pendidikan tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Selain itu *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, dan *tabyin* sudah terkandung dalam pengertian *tarbiyah*.<sup>36</sup> Abuddin Nata berpendapat bahwa term *tarbiyah* dapat mencakup pengertian seluruh istilah yang sering disepadankan dengan kata pendidikan seperti *tahzid*, *ta'dib*, *ta'lim*, *siyasah*, *mawa'iz*, dan *tadrib*.<sup>37</sup>

Secara terminologis, pendidikan menurut penelitian Azyumardi Azra, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar dari berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh perspektif masing-masing tokoh. Namun demikian, dari berbagai macam pandangan para pakar yang berbeda itu dapat bertemu dalam semacam kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses usaha yang panjang dan bertahap dalam penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>38</sup> Sudut pandang dalam mendefinisikan pendidikan dapat dilihat berikut ini;

---

<sup>34</sup> Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus...op.cit.*, hlm. 232.

<sup>35</sup> Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus...op.cit.*, hlm. 232.

<sup>36</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Cetakan I (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 11-25.

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 5.

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju milenium baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 3.



Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>39</sup> Definisi ini relatif lengkap mengingat definisi tersebut mencakup proses, subjek, objek, dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Bila pendidikan itu diberi sifat islam, maka kepribadian utama yang menjadi tujuan pendidikan itu, menurut Marimba, haruslah menurut ukuran-ukuran islam.<sup>40</sup>

Sebagai seorang tokoh al-ikhwan al-muslimun, Yusuf Al-Qardhawiy berpendapat bahwa pendidikan islam tidak menkhususkan perhatiannya pada aspek rohani dan akhlak, tidak membatasi usahanya pada pembinaan akal dan pikiran, tidak menjadikan cita-cita utamanya pada latihan kemiliteran, dan tidak pula terbatas pada pendidikan kemasyarakatan.<sup>41</sup> Secara tegas Al-Qardhawiy menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah, “pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan senang atau susah dan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya.”<sup>42</sup>

Sudut pandang pendidikan seperti di atas, didasarkan kepada idealitas manusia dan dicita-citakan oleh al-ikhwan al-muslimun, di mana Yusuf Qardhawiy menjadi salah seorang tokohnya. Definisi ini ternyata lebih memperhatikan tujuan pendidikan dan tidak menjelaskan aktor pelakunya. Definisi ini juga dianggap lebih fleksibel terhadap kenyataan bahwa lingkungan sosial dan budaya sangat mempengaruhi seseorang. Apabila pendidik dalam definisi Marimba mestilah manusia, maka definisi Qardhawiy tidak menjelaskan secara ekplisit tentang itu.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

---

<sup>39</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al- Ma’arif, 1989), hlm. 19.

<sup>40</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar...op.cit.*, hlm. 23.

<sup>41</sup> Yusuf Al-Qardhawiy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Terjemahan Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad dari *al-Tarbiyah al islamiyah wa madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 39.

<sup>42</sup> Yusuf Al-Qardhawiy, *Pendidikan...op.cit.*, hlm. 39.

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt".<sup>43</sup> Jadi, pendidikan adalah suatu media untuk mengembangkan diri dan potensi di dalam setiap manusia berkaitan dengan jasmani rohani dan akal manusia untuk mencapai puncak maksimal pertumbuhan dan perkembangannya yang sesuai dengan fitrahnya.

Dengan demikian pendidikan mencakup aspek *kognitif* (pengetahuan) *afektif* (perasaan) dan *psikomotorik* (penampilan) yang perlu dimiliki oleh setiap hamba Allah swt. Kognitif adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan yang lebih menitikberatkan pada perkembangan otak (*cognitive Development*).<sup>44</sup>

Istilah Pondok Pesantren adalah istilah yang sudah lama dipakai untuk sebuah lembaga keagamaan Islam yang terlahir sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia yang pada mulanya hanya menerapkan sistem pendidikan klasikal dan tidak mengembangkan sistem madrasah yang formal. Tetapi dalam perkembangannya memasukkan hal-hal modern, namun tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap baik. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang dinilai sebagai hasil proses sejarah panjang. Keberadaan dan kiprahnya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengajaran dan dakwah Islam yang mewarnai corak di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran islam dimana didalamnya terjadi interaksi yang intens antara kiai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu yang biasanya cenderung beraliran sunny-

---

<sup>43</sup> Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 11

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 22.

syafi,i. Buku-buku teks berbahasa arab tersebut lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*, karena dimasa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari walaupun banyak di antaranya dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.<sup>45</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat yang khususnya mempelajari atau mendalami ajaran agama Islam. Keberadaan pondok pesantren bukan hanya pada berbentuk lembaga dengan seperangkat pendukungnya saja (masjid, ruang mengaji, asrama santri, ustadz serta kiai), akan tetapi pondok pesantren keberadaannya bisa diartikan sebagai institusi sosial yang merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.<sup>46</sup>

## **H. Metode Penelitian**

Metode berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan metode atau cara-cara. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*reserch*” yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelurusan, dan penyelidikan). Maka *research* berarti melakukan pencarian, sehingga langkah logis dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.<sup>47</sup>

Sedangkan metodologi memiliki pengertian sebagaimana pernyataan Safi dikutip oleh Sahrodi menyatakan bahwa “Penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia atau bidang penelitian ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai

---

<sup>45</sup>.Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Pola Pembelajaran Dipesantren*, (Jakarta: , 2003), hlm. 3.

<sup>46</sup>. Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 1.

<sup>47</sup>. diunduh <http://www.digilib.uinsby.ac.id/./bab%25203.pdf>, 25 November 2015.

metode ilmiah”.<sup>48</sup> Namun dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa rumus-rumus statistik karena penelitian study tokoh ini akan menggunakan “Penelitian yang bersifat kualitatif, maka pengolahan datanya dilakukan dengan pengolahan dan analisis non statistik”.<sup>49</sup>

### **1. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu sebuah penelitian yang objek penelitiannya adalah bahan-bahan perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Sedangkan berdasar data yang dikumpulkan dan diolah nantinya, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena tidak menggunakan tabulasi data statistik atau angka-angka tetapi dengan menggunakan bentuk susunan kalimat naratif.<sup>50</sup>

Penelitian ini, dalam pencarian sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel langsung yang ditulis oleh K.H. Abdurrahman Wahid, maupun buku-buku, artikel, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang membicarakan dan membahas pemikiran tentang buah pemikiran Gus Dur.

Berdasarkan tujuan, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi gambar mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Kemudian sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari artikel dan tulisan-tulisan K.H. Abdurrahman Wahid langsung terutama yang membicarakan secara khusus tentang pesantren atau pendidikan secara umum diantaranya adalah; buku menggerakkan tradisi yang merupakan kumpulan artikel Gus Dur yang fokus membicarakan tentang pesantren, bunga rampai pesantren, prisma pemikiran Gus

---

<sup>48</sup>. Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 68.

<sup>49</sup>. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 57.

<sup>50</sup>. Sugiono, *metodologi penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 22

Dur yang merupakan buku yang berasal dari kumpulan artikel Gus Dur di jurnal Prisma, Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Sumber data sekunder diambil dari buku biografi Gus Dur karya Greg Barton dan Muhammad Rifa'i untuk menggambarkan tentang *background* (latar belakang) berupa pendidikan, sosio-kultural, politik bahkan ekonomi yang mempengaruhi paradigma K.H. Abdurrahman Wahid dalam berfikir dan juga dari buku, artikel, jurnal dan lainnya sebagai data pendukung yang membahas pemikiran Gus Dur.

Secara ringkas pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan sebagai berikut:

*Pertama*, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya (juga dapat disertakan data primer).

*Kedua*, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Yang disebut terakhir dapat dicari dalam ensiklopedia, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.

*Ketiga*, wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.<sup>51</sup>

## **2. Metode Analisis Data**

Setelah tumpukan data primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dianalisis. Karena tesis ini berupa penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan metode *deskriptif-analitis* yaitu metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok masalah, kemudian data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan secukupnya,

---

<sup>51</sup>. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi, Cet. Ke-2* ( Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Hlm. 48-49

kemudian dianalisis.<sup>52</sup> Dengan demikian metode *deskriptif-analitis* digunakan untuk mendeskripsikan kondisi obyektif Dinamisasi pendidikan pesantren dari pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sehingga ditemukan model Dinamisasi paradigmanya yang khas yakni dinamisasi pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode analisis data secara sistematis dan obyektif. Sedangkan Arikunto di dalam bukunya "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*" menyatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di perpustakaan sehingga menghasilkan kesimpulan berupa corak pemikiran obyek yang diteliti serta kecenderungannya dalam pola fikir yang dilakukannya.<sup>53</sup>

Selanjutnya dikatakan bahwa *content analysis* merupakan analisis yang dilakukan secara sistematis untuk menyederhanakan banyak kata dalam teks atau naskah sehingga isi di dalam naskah atau teks dapat diketahui dengan jelas arah pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.<sup>54</sup>

Kemudian dalam penelitian kualitatif dalam menganalisis data dilakukan bersamaan dengan mengumpulkan data maupun sesudahnya yakni pengumpulan data diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi (memotong) dan menyajikan data.<sup>55</sup> Dengan proses demikian akan dapat digambarkan corak dan karakteristik pemikiran pondok pesantren yang digagas oleh sang tokoh.

Jadi pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan pemikiran dan konsepsi pendidikan pondok pesantren akan dianalisis secara sistematis dan mendalam kemudian dilakukan penelaahan dan penafsiran kritis

---

<sup>52</sup>. Umi Hanifah, "Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Atas Islamisasi Ilmu Pngetahuan Sebagai Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam", dalam *Nizamia*, (Vol. 11, No. 01, 2008), hlm. 47-49.

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 8.

<sup>54</sup>. diunduh <http://www.digilib.uinsby.ac.id/./bab%25203.pdf>, 25 November 2015.

<sup>55</sup>. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat penddikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 32.

untuk menyimpulkan dari teks atau naskah sehingga dapat ditemukan gambaran yang jelas corak pandangannya serta keunggulannya.

### 3. Pendekatan Penelitian

Untuk mempertajam pemahaman dan mempermudah analisis tentang pemikiran pendidikan pesantren perspektif K.H. Abdurrahman Wahid penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan;

#### 1. Pendekatan filosofis dan Hermeneutika

Yaitu penelitian dengan pendekatan keilmuan yang berhubungan dengan dengan filsafat yang berarti pemikiran.<sup>56</sup> Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran dan menelisik perjalanan pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid lebih lanjut. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman Wahid, maksudnya buah pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang secara khusus mengkaji tentang konsepsi pendidikan pesantren akan dijadikan objek formal penelitian. Dan artikel-artikel tentang pesantren yang beliau tulis akan dijadikan objek material. Dengan menggunakan dua kunci utama ini akan digali dan dianalisis secara terpadu dan menggunakan pemikiran yang mendalam sehingga dapat dipahami secara utuh dan komprehensif serta pada akhirnya dapat dilihat urgensi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang konsepsi pendidikan pesantren dalam merespon dan menjawab era globalisasi.

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta<sup>57</sup>, data<sup>58</sup>, dan gejala<sup>59</sup>. Contoh-contoh pemahaman terhadap fakta, data, dan gejala misalnya dapat dilihat dalam terminologi Islam: Ratib (tahlil) tidak sekedar bacaan tetapi komunikasi; Yad “tangan” tidak sekedar anggota tubuh tetapi kekuasaan; “Kursi” bukan hanya benda yang terbuat dari

---

<sup>56</sup> Mukti Ali, *Beberapa persoalan agama dewasa ini*, (Jakarta : Rajawali pers, 1998), hlm. 47.

<sup>57</sup> Fakta (Latin *facere*) membuat atau berbuat) yaitu suatu perbuatan atau kejadian

<sup>58</sup> Data (Latin, *dere*: memberi) pemberian dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan atau dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa atau kenyataan lain yang dapat dijadikan dasar keterangan selanjutnya.

<sup>59</sup> Gejala sesuatu yang tampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Lihat Anton Bakker *et al.*, *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: 1990), hlm.91.

kayu atau plastik tetapi kekuasaan atau kedudukan sosial;Kurban tidak hanya menyembelih hewan, tetapi merupan ibadah dan pendekatan diri kepada Tuhan.

Dalam kaitannya dengan interpretasi perlu dikaitan dengan hermeneutika sebab interpretasi merupakan landasan bagi hermeneutika.<sup>60</sup> Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa inggris menjadi *hermeneutics* (*to interpret*), yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan.

Hermeneutik, seperti dikesankan oleh peran Hermes (menyampaikan pesan dewa kepada manusia), maka berarti ilmu seni menginterpretasikan sebuah teks. Zygmunt Bauman menjelaskan bahwa hermeneutik adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengetahuan dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan pendengar atau pembaca. Adapun Richard E. Palmer memahami hermeneutik sebagai proses, menelaah isi dan maksud yang mengejawantah dari sebuah teks sampai ditemukan maknanya yang terdalam dan laten.

Hermeneutik meskipun itu merupakan istilah/ term filsafat, namun merupakan keniscayaan pada setiap penelitian, terutama penelitian pemikiran Islam, karena banyak pemikir yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi para pembaca dan pengkajinya, serta berdampak eskatologis, terutama keselamatan di dunia dan di akhirat. Contoh-contoh perlunya pemahaman (*interpretasi*) terhadap pemikiran tokoh, dapat dilihat ketika memahami pemikiran Thaha Husein, karena pemikir ini kerap mengedepankan gagasan-gagasan yang dinilai kontroversial, hanya karena pembacanya tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai pemikirannya. Demikian juga halnya dengan pemikir-pemikir lain.

Hermeneutika dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut : *Pertama*, menyelidiki secara detail proses interpretasi. *Kedua*, mengukur seberapa jauh

---

<sup>60</sup> Hasan Susanto, *Hermeneutik, Prinsip, dan Metode Penafsiran al- Kitab*, (Malang: Seminari al-Kitab Asia Tenggara, Malang, 1999) kata ini merujuk pada Dewa Hermes yang bertugas menyampaikan berita (pesan) dari sang Mahadewa kepada manusia.



dicampuri subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan *ketiga* menjernihkan pengertian.

Selanjutnya, dalam suatu interpretasi terhadap pemikiran seseorang tokoh perlu disadari adanya *emik* dan etik. *Emik* adalah kalimat penjelas yang digunakan peneliti mengenai data dan teks, sebagaimana dipahami dan dijelaskan seorang pemikir yang merupakan perumusan kalimat seorang tokoh terhadap masalah yang dipahaminya. Adapun etik adalah pemahaman peneliti terhadap pemikiran ( data, teks, dan rumusan) tokoh yang ditelitinya. <sup>61</sup>

## 2. Pendekatan deduksi dan induksi

Pada hakikatnya setiap penelitian terdapat penggunaan induksi dan deduksi. Induksi secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi. Kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dirumuskan dalam statement yang bersifat umum (generalisasi). <sup>62</sup> adapun deduksi dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran tokoh yang bersifat umum. Induksi dan deduksi ini dapat dicek dalam analisis peneliti.

## 3. Pendekatan historis

sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui kesejarahan tentang riwayat hidupnya, pendidikannya, serta pengalaman-pengalamannya. Menurut ilmu sejarah ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dari keadaan ini orang akan melihat adanya kesenjangan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris. <sup>63</sup> Melalui pendekatan sejarah, peneliti dapat melakukan periodisasi atau *derivasi* sebuah fakta, dan melakukan rekonstruksi proses genesis: perubahan dan perkembangan.<sup>64</sup> Pendekatan historis dilakukan agar tergambar bagaimana perjalanan dan bentuk sistem pendidikan pesantren dari

---

<sup>61</sup> . Syahrin Harahap, *Metodologi Study Tokoh dan Penulisan Biografi* ( Jakarta : Prenada. 2011) hlm. 49-52

<sup>62</sup> . Syahrin Harahap, *Metodologi...op.cit.*, hlm. 52.

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004),hlm. 46

<sup>64</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 53.

zaman ke zaman mengalami perubahan dan pembaharuan yang signifikan dari awal mula pembentukannya dari berbagai aspeknya.

### **I. Keterbatasan dan Batasan Studi**

Penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur. Dengan membatasi obyek studi dan sifat permasalahannya. *library research* adalah termasuk jenis penelitian kualitatif yang mengambil data dari buku, artikel, jurnal dan data yang memiliki keterkaitan dengan judul tesis, sehingga penelitian ini tidak dilakukan secara *grounded* yaitu penelitian yang dilakukan terjun langsung ke lapangan untuk mencari sumber data-data langsung. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil tulisan- tulisan dari K.H. Abdurrahman Wahid yang secara khusus membahas tentang pemikiran pendidikan pesantren yang telah dikumpulkan oleh Hairus Salim dalam satu judul buku utuh “Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren terbitan LKis Yogyakarta,2010. Prisma Pemikiran Gus Dur, Lkis Yogyakarta, 1999. Bunga Rampai Pesantren, CV Darma Bhakti tt, Islamku, Islam Anda, Islam Kita, The Wahid Institut, Jakarta 2006 dan buku-buku lain dan juga buku-buku dan artikel atau jurnal yang relevan.

### **J. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini akan menjabarkan tentang urutan beberapa bab agar mempermudah dalam pembahasannya sebagai berikut;

Bab pertama pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, keterbatasan dan batasan studi, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang biografi K.H. Abdurrahman Wahid, pendidikan dan karir akademiknya dan akan dibahas tentang sosial dan budayanya serta latar belakang yang mempengaruhi corak pemikirannya tentang Dinamisasi pendidikan pesantren, akan dikemukakan juga tentang karya-karya yang dihasilkannya dan penghargaan yang diterimanya

Bab ketiga dibagi menjadi dua bagian pertama membahas tentang: sistem pendidikan pesantren, konsepsi sistem, sistem pendidikan pesantren, dan

dinamisasi sistem pendidikan pesantren. Kedua pemahaman tentang pondok pesantren yang berisi sejarah pondok pesantren, pengertian pondok pesantren, komponen utama, karakteristik pondok pesantren, fungsi dan peran pondok pesantren, inovasi dan varian pondok pesantren serta

Bab keempat membahas tentang corak pemikiran pendidikan pesantren dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, yang meliputi aktor/pelaku pendidikan, substansi/Isi kurikulum pendidikan pesantren, metodologi pendidikan pesantren kepemimpinan dan kelembagaan pondok pesantren, dan fungsi/tujuan Pesantren

Bab kelima akan dilakukan pembahasan filosofis mengenai urgensi pendidikan pesantren K.H. Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan urgensi aktor pendidikan pesantren, substansi/isi kurikulum pendidikan pesantren, urgensi metodologi pendidikan pesantren, urgensi kepemimpinan dan kelembagaan pondok pesantren, dan urgensi Fungsi/tujuan pesantren

Bab keenam penutup berisi tentang: kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran